

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 47—54

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## TRANSFORMASI SASTRA SEBAGAI PEWARISAN BUDAYA PADA ERA DISRUPSI

**Pardi Suratno**

Peneliti Madya Bidang Sastra pada Balai Bahasa DI Yogyakarta

[tarunayes@yahoo.co.id](mailto:tarunayes@yahoo.co.id)

### Abstrak

Transformasi dan dirupsi merupakan buah hal yang selalu beiringan dalam perjalanan budaya semua masyarakat dan bangsa, termasuk dunia sastra. Transformasi dan dirupsi terjadi dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Artikel ini mengambil fokus transformasi sastra lokal dalam sastra Indonesia, terlebih khusus lagi sastra Jawa dalam sastra Indonesia modern. Dalam kaitan ini dibahas transformasi Serat Centhini karya Pakubuwana V (1815) dalam novel Indonesia modern berjudul Centhini: Kekasih yang Tersembunyi (Inandiak, 2015). Bahasan transformasi mengambil peristiwa Syekh Amongragra ketika tiba di Padepokan Wanamarta, perkawinannya dengan Niken Tambangraras hingga minggatnya Syekh Amongragra setelah saresmi 'sanggama' dengan Tambangraras. Kajian dilakukan dengan perbandingan sastra. Kajian memanfaatkan metode simak dan catat. Pertama, dilakukan pembacaan terhadap teks hipogram. Kedua, dilakukan pembacaan pada teks transformasi. Kemudian, diadakan perbandingan terkait tindakan Syekh Amongragra dalam hipogram dan teks transformasi. Dari hasil kajian diperoleh transformasi yang bersifat pengambilan, penambahan, pengurangan, dan penyimpangan dari teks hipogram. Teks transformasi mengambil, menambah, mengurangi, dan menyimpangi peristiwa yang dilakukan atau dialami oleh Syekh Amongragra. Dalam kaitan ini, tampak hakikat transformasi adalah terjadinya pemaknaan baru atas teks hipogram sebagai bentuk dirupsi budaya tradisional. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa novel transformasi sebagai bentuk karya baru. Pemahaman terhadap Serat Centhini tidak cukup diwakili oleh pemahaman atas teks transformasi.

**Kata kunci:** transformasi, pewarisan budaya, dirupsi

### PENDAHULUAN

Dalam dinamika budaya masalah dirupsi telah menjadi keniscayaan. Maksudnya, dirupsi menjadi sebuah perjalanan panjang dari sebuah kebudayaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, transformasi juga menjadi keniscayaan dalam perkembangan budaya. Melalui transformasi, unsur-unsur budaya masih dapat dirunut kembali. Kajian ini lebih fokus untuk melihat transformasi Serat Centhini dalam sastra Indonesia modern. Serat Centhini karya pada masa Pakubuwana V (1815) menjadi hipogram dari beberapa karya transformasi menandai adanya pengambilan, pengembangan, penyimpangan, dan atau penurunan. Dalam konteks ini, pandangan transformasi sastra lahir dari pandangan bahwa tidak ada karya yang murni lahir

dengan sendirinya. Sebagai karya monumental (Marsono, dkk. [1998], Junanah [2010], Wibawa [2013], Nurnaningsih [2015, 2016], Muslifah [2013], Behrend [1995], Suratno [2016, 2019], Serat Centhini (2015) ditransformasikan ke dalam beberapa novel, antara lain, Centhini: Kekasih yang Tersembunyi (2015 karya Elisabet D. Inandiak), Centhini : 40 Malam Mengintip Sang Pengantin (2010, karya Sunardian W.), Centhini: Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung (2012 karya Sri Wintala A.), Centhini 2: Perjalanan Cinta (2010 karya Gangsar R.H.), Centhini 3: Malam ketika Hujan (2011, karya Gangsar R.H.), Amongraga & Tambangraras: Empat Puluh Malam di Pelaminan (2013, karya Ardian K.), Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini(2013, karya Ardian K.), dan novel Serat Centhini 12 jilid karya Agus Wahyudi (2015). Di samping itu, Serat Centhini juga ditransformasikan ke dalam cerita pendek (Balada Gathak & Gathuk, 2016), puisi (Syair Tambangraras, Tim Alocita Yogyakarta, 2016), dan film. Penelitian ini memanfaatkan teori transformasi dengan metode perbandingan sastra. Teeuw (1983: 65) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Kehadiran karya pada masa kini sebagai respons atau tanggapan dari karya sebelumnya. Akibatnya, pemaknaan karya baru (teks sastra Indonesia transformasi dari Serat Centhini) harus mempertimbangkan teks hipogram (sebagai rujukan). Pengarang dapat mengambil bahan dari karya sebelumnya dengan memasukkan kreativitasnya. Dalam kaitan ini, hubungan teks hipogram dengan transformasi berupa pengambilan, penurunan, pengembangan, pertentangan, dan penolakan (Pradopo, 2007: 167; Riffatere, 1978: 23; Junus. 1985: 87—88; Kristeva, 1980: 66; Jauss 1974; dan Culler, 1975). Secara konseptual, transformasi bermakna perubahan dari satu bentuk ke bentuk baru lebih sempurna atau mapan sebagai bentuk respon terhadap kejadian sebelumnya (Kayam [1989], Abdullah [1994], Moran, [1992]). Dengan demikian, transformasi sastra masih memperlihatkan unsur lama dalam teks baru. Sebagai teks prosa, sebagian besar transformasi mengambil unsur tokoh, tindakan tokoh, dan latar cerita. Pada umumnya, tokoh utama lebih sering ditransformasikan beserta tindakannya dengan kreativitas pengarang dalam karya baru. Di samping itu, aspek latar cerita dalam hipogram dipadu dengan latar kehidupan tokoh dalam karya baru. Artikel ini membahas transformasi Serat Centhini (disebut SC) dalam novel Centhini: Kekasih yang Tersembunyi karya Elisabet D. Inandiak, 2015, disebut novel C). Analisis difokuskan pada tokoh Syekh Amongraga dalam empat puluh malam kisah ranjangnya bersama dengan Tambangraras. Jadi, kisah sejak Amongraga tiba di Padepokan Wanamarta hingga kepergian Amongraga meninggalkan istrinya bernama Tambangraras setelah keduanya melakukan saresmi 'sanggama'.

## **METODE**

Penelitian ini memanfaatkan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2013). Kajian ini tergolong penelitian transformasi dengan teknik perbandingan sastra, yakni membandingkan Serat Centhini (1815) dengan novel Centhini: Kekasih yang Tersembunyi (2015) karya Elisabet D. Inandiak (disebut sebagai novel Centhini). Perbandingan tersebut untuk melihat bagian-bagian teks SC yang ditransformasikan

dalam novel Indonesia tersebut. Langkah penelitian dilakukan dengan pembacaan SC selaku hipogram dilanjutkan dengan pembacaan teks novel transformasi. Setelah dilakukan perbandingan diungkapkan karakteristik persamaan dan perbedaan tindakan tokoh Amongraga. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui adanya upaya pengarang dalam pengembangan dan atau pengurangan teks sebagai bentuk pewarisan teks kepada pembaca. Dalam konteks ini, analisis dilakukan pada episode kedatangan Syekh Amongraga di Padepokan Wanamarta, perkawinannya dengan Niken Tambangraras, hingga Syekh Amongraga pergi meninggalkan Niken Tambangraras setelah melakukan saresmi 'sanggama'. Telaah mengambil perbandingan tindakan Syekh Amongraga (juga sesekali tindakan Niken Tambangraras) sejak malam pertama menikah hingga empat puluh malam. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui corak transformasi yang terjadi apakah bersifat pengambilan, penambahan, penolakan, atau penyimpangan atas tindakan Syeks Amongraga dan Niken Tambangraras SC.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan antara kisah dalam SC dengan kisah dalam novel *Ci* terkait dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh Syekh Amongraga dan Niken Tambangraras. Untuk itu, makalah ini dimaksudkan untuk mengungkapkan perbedaan perilaku Syekh Amongraga dan Tambangraras dan tokoh lain yang berkaitan dengan Syekh Amongraga. Karena sempitnya tempat paparan, dalam bagian ini dijelaskan perbedaan peristiwa yang dialami oleh Syekh Amongraga (dan Niken Tambangraras serta tokoh lain) antara SC dengan novel *C*. Sebelum masuk pada empat puluh malam selama pernikahan dengan Niken Tambangraras, dipaparkan terlebih dahulu tindakan Amongraga sewaktu datang di Wanamarta. Sebelum perkawinannya, Amongraga menyatakan kepada Ki Panurta bahwa dirinya tidak bisa menikah sebelum menemukan kedua adik kandungnya (hlm. 209). Hal itu tidak disebutkan dalam SC. Amongraga dinyatakan memberi mas kawin kepada Tambangraras berupa satu kitab Quran. Dalam novel *C*, hal itu tidak disebutkannya (hlm. 214). Kedua peristiwa ini sebagai pengembangan (lihat: Pradopo, 2007: 167) dari teks hipogram.

Dalam SC, Syekh Amongraga yang menyuruh Nyi Malarsih untuk menyingkirkan patung *loro blonyo* atau (Dewi Sri dan Sadono) yang ditaruh di pelaminan (hlm. 54). Sementara itu, dalam novel *C*, Amongraga menyingkirkan patung Dewi Sri dan Sadono yang berada di kamar pengantin ketika malam pertama (hlm. 209). Syekh Amongraga duduk bersila dalam kondisi telanjang sehingga kelaminnya terlihat jelas oleh Niken Tambangraras. Pada malam pertama Syeks Amongraga menjelaskan ilmu yang disimbolkan dengan laut ketujuh (hlm. 219—222). Sementara itu, dalam SC, Syekh Amongraga menjelaskan perihal makna salat (hlm. 63). Pada malam ke-2, Amongraga dalam posisi telanjang menerangkan tentang hukum dan ilmu (hlm. 224), sedangkan dalam SC disebutkan bahwa Amongraga meminta Niken Tambangraras membaca Quran surat Al Fatikah (hlm. 86).

Pada malam ke-3, dalam kondisi telanjang bulat, Amongraga menjelaskan makna salat dan arti Al Fatikah kepada Tambangraras dan meminta Tambangraras

untuk mengajarkan ilmu agama kepada Centhini (SC, hlm. 109—116). Sementara itu, dalam novel C, Amongraga hanya menjelaskan makna dari gerakan salat dan tidak menerangkan arti Al Fatikah (hlm. 225). Pada malam ke-4 Amongraga menerangkan ilmu rahasia atau ilmu qaib kepada Tambangraras. Adapun dalam novel C, tidak disebutkan Amongraga memberi wejangan kepada istrinya. Hal itu menunjukkan adanya pengurangan dari hipogram. Pada malam ke-5 Amongraga menjelaskan tentang gerakan salat dalam keadaan telanjang (hlm. 227--228). Dalam SC, Amongraga menjelaskan ilmu rahasia hidup dan menerangkan ilmu sarikat, tarikat, hakikat dan makrifat kepada Tambangraras (hlm. 7--10).

Ketika malam ke-6 setelah membelai istrinya Amongraga mengajarkan makna salat subuh hingga isak. Pada malam ke-7 tidak diceritakan keberadaan Amongraga selain disebutkan dirinya telanjang (C, hlm. 228—229). Pada malam ke-8 Amongraga memberi wejangan tentang kewajiban mengabaikan salat kepada Ki Panurta dan prajurit Mataram yang datang di Wanamarta. Barulah pada malam ke-9 Amongraga menjelaskan kadang seseorang melupakan Tuhan ibarat ikan (lambang manusia) dalam lautan (lambang Allah) dalam keadaan telanjang. Pada malam ke-10 Amongraga menjulurkan tangan mengurut kaki istrinya. Pada malam ke-11 dalam kondisi telanjang Amongraga menjelaskan asal penciptaan dunia. Dilanjutkan pada malam ke-12 Amongraga menerangkan unsur tanah, air, angin, dan api pada sifat manusia (C, hlm.232—234).

Keberadaan di atas sangat berbeda dengan keberadaan Syekh Amongraga dalam SC. Pada malam ke-6 Amongraga menjelaskan pujian kepada Allah dan pada malam ke-7 menerangkan amalan dalam kehidupan kepada Tambangraras dan menjelaskan syarat puasa Ramadan kepada Ki Panurta dkk. (SC 7, hlm. 17, 25—26). Amongraga memberi nasihat kepada Tambangraras yakni perihal ama islam masalah sebelas *daim*, yakni *pardu daim*, *niyat daim*, *sahadat daim*, *ngelmu daim*, *salat daim*, *makripat daim*, *tauhid daim*, *iman daim*, *junun daim*, *sekarat daim*, *pati daim*, dan *basa daim* (SC, 7, hlm. 29). Pada malam ke-10 Amongraga menyampaikan wejangan kesempurnaan ibadah (SC 7, hlm. 33—34). Selanjutnya, pada malam ke-11 Amongraga menjelaskan tiga jenis wirid (SC 7, hlm. 38). Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa terjadi transformasi yang bersifat penyimpangan atas hipogram.

Amongraga tidak dikisahkan pada malam ke-13. Baru pada malam ke-14 dalam kondisi telanjang Amongraga menjelaskan bahwa pada prinsipnya seseorang yang melihat itu dilihat dan seorang yang memerintah itu diperintah. Pada malam ke-15 dalam kondisi telanjang Amongraga meminjam kerudung kepada Tambangraras untuk menjelaskan bahwa sejatinya seseorang itu bertopeng (menutupi dirinya). Sementara itu, pada SC malam ke-13 Amongraga menjelaskan tentang dua puluh sifat Allah dilanjutkan penjelasan tentang waktu salat lima waktu (SC 7, hlm. 44). Dilanjutkan pada malam ke-14 Amongraga menerangkan perihal kematian dan doa kepada Tambangraras (SC 7, hlm. 66). Pada malam ke-15 Amongraga tidak tidur dan memberi wejangan kepada Tambangraras perihal hadis Nabi yang mengisahkan orang-orang yang dicintai oleh Allah (SC 7, hlm. 95). Kemudian, Amongraga menjelaskan perihal sangkan dan

paran kehidupan manusia (SC 7, hlm. 100—103). Pada akhirnya, Amongraga menerangkan hakikat laki-laki dan perempuan serta adanya dua setan dalam kehidupan manusia, yakni setan pada syahwat dan sakaratul maut (SC 7, hlm. 121, 124, dan 125). Dilihat dari cara penggarapan novel *C* terjadi penyimpangan dan penambahan dari hipogram.

Setelah malam ke-15 *SC* tidak memberikan kisah atas Amongraga secara khusus, terutama terkait kehidupan ranjangnya dengan Niken Tambangraras. Dalam *Serat Centhini 7* setelah malam ke-15 tidak disebutkan rincian tindakan Syekh Amongraga dengan Niken Tambangraras dalam setiap malamnya seperti halnya dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabet Inandiak (2015). Bahkan, di sela-sela hubungan keduanya, sempat dikisahkan Ki Panurta menggerakkan banyak orang untuk membuat rumah baru bari pasangan pengantin. Setelah selesai pembuatan bangunan rumah baru yang memakan waktu lebih dari 20 hari (dan dimulai pada hari ke-15 perkawinan Tambangraras dengan Amongraga (SC 7, hlm. 77). Jadi, jika hitungan kuantitatif, dari perkawinan Tambangraras yang sudah berlangsung 15 hari ditambah minimal 20 hari sudah menghabiskan 35 hari. Padahal, setelah selesai pembangunan rumah masih ada beberapa hari yang mengisahkan Amongraga bersama Tambangraras. Kemudian, dalam *SC 7* (hlm. 115), pengantin itu sudah 40 hari lebih belum saresmi ‘sanggama’ Jadi, ketika Amongraga bersanggama dengan Tambangraras itu bukan pada malam pengantin yang ke-40. Akan tetapi, lebih dari itu. Dalam *SC*, setelah melakukan sanggama, Amongraga masih beberapa hari bersama dengan Tambangraras (bahkan sebelum Amongraga berdiam diri selama tujuh hari tujuh malam). Amongraga masih memberi wejangan beberapa ilmu pengetahuan kepada Tambangraras setelah melakukan sanggama, misalnya Amongraga menjelaskan kepada Niken Tambangraras tentang kandungan *Serat Sabdajati* (SC 7, hlm. 130). Syekh Amongraga masih menjelaskan hakikat hidup dalam empat perkara, yakni ucapan yang baik atau manis, menjelaskan takut kepada Allah, beramal, dan bersyukur. Amongraga melanjutkan menjelaskan ilmu sanggama yang terdiri atas *asmaragama*, *asmarayoga*, *asmaranala*, *asmaratantra*, dan *asmarajuwita* (SC 7, hlm. 134—135).

Barulah setelah menjelaskan pengetahuan tentang asmara dalam lima kategori tersebut, Amongraga bersedih karena tidak sanggup menyampaikan kepada Tambangraras bahwa dirinya hendak mencari kedua adiknya. Kemudian, Amongraga berdiam diri selama tujuh hari tujuh malam yang mengakibatkan Tambangraras merasa bersedih dan menduga Amongraga menyesal telah menikah dengannya. Pada akhirnya, Amongraga berterus terang kepada Tambangraras bahwa dirinya hendak mencari kedua adiknya. Syekh Amongraga berpesan kepada Tambangraras untuk mencari suami yang baik dan berilmu jika dirinya meninggal dalam perjalanan. Namun, Niken Tambangraras mengatakan akan mengikuti kemana pun Syekh Amongraga pergi (SC 7, hlm. 137—139).

Kondisi ini berbeda dengan novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* yang menjelaskan tindakan di arena ranjang antara Syekh Amongraga dengan Niken Tambangraras sampai dengan malam ke-40. Ketika itu pada malam ke-16 dalam kondisi

telanjang Amongraga menjelaskan ibarat cermin dalam kehidupan seseorang. Ketika malam ke-17 dalam keadaan telanjang Amongraga menjelaskan bahwa kehidupan laksana obor yang terdiri atas roh sebagai nyala apinya, ilmu sebagai asapnya, dan zat sebagai cahayanya. Sementara itu, pada malam ke-18 tidak ada kisah Amongraga. Malam itu diisi peristiwa Jamal dan Jamil beratraksi menghibur masyarakat (*C*, hlm. 224--242). Kisah ranjang Syekh Amongraga dan Niken Tambangraras yang selalu telanjang pada malam ke-19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34, 37, dan 38 merupakan penambahan atau penyimpangan dari hipogram, berupa *SC*. Sanggama antara Syekh Amongraga dengan Niken Tambangraras dalam *SC* terjadi, setidaknya, pada malam ke-40. Sementara itu, dalam novel *Centhini* aka kesan terjadi pada malam ke-39. Bahkan, menjelang kepergian Syekh Amongraga melakukan sanggama kembali dengan Niken Tambangraras. Dalam novel *C*, Syekh Amongraga menulis tiga helai surat, masing-masing untuk Tambangraras, kedua saudaranya (Jayengresmi dan Jayengraga), dan ayah dan ibunya (hlm. 269) tanpa penjelasan lebih lanjut.

Dalam *SC*, Syekh Amongraga menjelaskan kesedihannya karena hendak meminta pamit untuk melanjutkan pengembaraannya. Syekh Amongraga berpesan jika dirinya meninggal, Tambangraras dapat menikah lagi. Hendaknya Tambangraras menikah dengan pria yang baik. Amongraga merasa kasihan kepada Tambangraras. Pada malam ketika Niken Tambangraras tertidur, Syekh Amongraga menemui kedua abadinya untuk segera dijaknya pergi meninggalkan Wanamarta (*SC* 7, hlm. 138—141). Novel *C* tidak menyebutkan keempat peristiwa yang dilakukan oleh Syekh Amongraga di atas. Dengan demikian, novel *Centhini* melakukan pengurangan terhadap hipogram.

## SIMPULAN

Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* karya Elizabet D. Inandiak merupakan transformasi dari *Serat Centhini* karya Pakubuwana V. Transformasi dilakukan secara formal karena mengambil unsur tokoh penting, latar, dan tindakan tokoh dari teks hipogram. Dalam transformasi terjadi pengambilan, penambahan, pengembangan, penyimpangan, dan pengurangan dari peristiwa yang dialami oleh tokoh Syekh Amongraga dan Niken Tambangraras. Transformasi terjadi secara formal yang ditandai masih adanya unsur cerita (tokoh, latar, dan peristiwa) pada teks hipogram dalam novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Pertama, transformasi bersifat pengambilan, penambahan, pengembangan, penyimpangan, dan pengurangan. Dari simpulan tersebut dapat pula dilihat terjadinya penurunan teks *Serat Centhini* dalam novel transformasi sebagai tanda munculnya desrupsi dari teks lama dalam pemaknaan baru. Teks hipogram dirujuk sebagai sumber kreativitas. Kemudian, teks lama sebagai hipogram tersebut dimodifikasi dengan kreativitas baru yang menghasilkan novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (2015). Akan tetapi, pemaknaan novel transformasi secara komprehensif harus dikaitkan dengan keberadaan teks hipogram. Novel *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* bukan *Serat Centhini* karena telah terjadi kreativitas pengarang dalam mengolah bahan dari *Serat Centhini*. Novel transformasi sebagai karya selalu menampilkan disrupsi dari karya hipogram.

Setidaknya, karya transformasi menyebabkan karya sastra lama atau tradisional menjadi terpahami oleh masyarakat masa kini. Kemungkinan karya lama atau tradisi itu sulit dipahami oleh masyarakat masa sekarang. Dengan hadirnya karya transformasi, setidaknya sedikit atau banyak cerita atau kisah dalam sastra tradisi tersampaikan kepada pembaca dewasa ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. 1994. "Paradigma Sosial-Budaya tentang Transformasi Sosial." Makalah Seminar Sehari Transformasi Sosial pada Masyarakat Semi Industri. Yogyakarta.
- Achmad, Sri Wintala. 2012. *Centhini: Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Behrend, Timothy E. 1995. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan di dalam Puisi Jawa 1600—1930*. Jakarta: INIS
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hayuaji, Gangsar R. 2011. *Centhini 3: Malam ketika Hujan*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press-Yogyakarta.
- Hayuaji, Gangsar R. 2010. *Centhini 2: Perjalanan Cinta*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press-Yogyakarta.
- Inandiak, Elizabeth D. 2015. *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory" dalam *New Directions in Literary History* (Ralph Cohen, Ed.). London: Routledge & Keegan Paul.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kayam, Umar. 1989. "Transformasi Budaya Kita". Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kresna, Ardian. 2013. *Amongraga & Tambangraras: Empat Puluh Malam di Pelaminan..* Yogyakarta: Diva Press.
- Marsono, dkk. 1998. "Makanan Tradisional dalam Serat Centhini." Yogyakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional.
- Moran, E.F. 1992. *Human Adaptability: In Introduction to Ecological Anthropogy*. Massachusetts: Duxbury Press.
- Muslifah, Siti. 2013. "Akulturasi Budaya Timur Tengah ke Indonesia dan Pengaruhnya dalam Kesusastraan: Studi Kasus pada Serat Centhini. *Jurnal CMES Volume VI Nomor 1, Edisi Januari—Juni 2013*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.
- Nurnaningsih. 2015. "The Metaphors of Sexual Organs, Sexual Activities, and Sexual Activities Impacts in Serat Centhini, Written by Pakubuwana V". Dalam

- International Journal of Language and Linguistics. Volume 2, Nomor 5. November 2015.
- Nurnaningsih. 2016. "Metafora Alat-Alat Seksual, Aktivitas Seksual, dan Dampak Aktivitas Seksual dalam Serat Centhini Karya Pakubuwana V". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifattere, Michael. 1978. Semiotics of Poetry. Bloomington-London: Indiana University Press.
- Sudaryanto. 2013. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma University Press.
- Suratno, Pardi dkk. 2019. Karakter Centhini: Tempo Dulu dan Modern. Yogyakarta: Penerbit Lokus.
- Suratno, Pardi. 2016. "The Character of Tambangraras and Centhini in Serat Centhini Composed by Pakubuwana V". Makalah dalam International Seminar Character Education across Culture. Denpasar: Universitas Dharma Acarya.
- Suratno, Pardi. 2016. "The Character of Tambangraras and Centhini in Serat Centhini Composed by Pakubuwana V". Makalah dalam International Seminar Character Education across Culture. Denpasar: Universitas Dharma Acarya.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Tejo, Sujiwo. 2016. Balada Gathak Gathuk. Jakarta: Gramedia Media Utama.
- Tim Alocita Yogyakarta. 2016. Syair Tambangraras: Sebuah Karya Sastra Jawa Abad Kesembilan Belas. Yogyakarta: Abhiseka Dhipatra.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. "Filsafat Moral dalam Serat Centhini melalui Tokoh Seh Amongraga Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter." (Disertasi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wibawa, Sutrisna. 2013." Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini" (dalam Jurnal Litera. Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013).
- Wibawa. Sutrisna.2013. "Moral Philosophy in Serat Centhini: Its Contribution for Character Education in Indonesia". Asian Journal of Social Scienses & Humanities. Volome 2, Nomor 4. November 2013.
- Wirodono, Sunardian. 2009. Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin. Yogyakarta: Diva Press.